

STUDI KASUS PESERTA DIDIK YANG TIDAK NAIK KELAS DIKELAS XB SMA PANCA BAKTI PONTIANAK

Benedikta, Yuline, Sri Lestari

Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email : Benedikta_Sitiana@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kelas XB SMA Panca Bakti Pontianak yang tidak naik kelas. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah dua orang. Teknik pengumpul data observasi, wawancara, dokumenter, dan kunjungan rumah. Alat pengumpul data panduan wawancara, panduan observasi, absen, buku kasus dan raport. Hasil penelitian yang pertama untuk subyek kasus I karakteristiknya nilai tugas harian, ulangan harian dan ulangan umum tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Faktor penyebabnya tidak masuk sekolah lebih dari 12 kali dalam satu tahun, kurang perhatian dari sang ayah. Sedangkan untuk subyek kasus II karakteristiknya kurang bersemangat dalam belajar. Faktor penyebabnya sering tidur selama jam pelajaran berlangsung. Bantuan untuk subyek kasus I dan II yaitu menggunakan rasional emotif terapi dan konseling behavioral.

Kata kunci : Studi kasus, peserta didik, yang tidak naik kelas

Abstract: This study aims to reveal more about the factors that cause students class XB SMA Panca Bakti Pontianak grades. This research method is descriptive form of a case study. Subjects in this study is a case of two people. Technique data collecting observations, interviews, documentaries, and home visits. Data collector interview guides, observation guides, absent, book cases and report cards. The results of the first study on the subject of the first case of its characteristic value daily tasks, daily tests and general tests does not reach the minimum completeness criteria. Contributing factor absent from school for more than 12 times in one year, less attention from his father. As for the subject of the second case is less enthusiastic about learning characteristics. Contributing factor often sleep during hours of lessons. Help for case subjects I and II on the use of rational emotive therapy and behavioral counseling.

Keywords: case study, learners, who do not ride the classroom

Betapa pentingnya belajar untuk kita semua, dengan belajar maka dapat mengubah perilaku yang buruk menjadi lebih baik, hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (2014:232) menyatakan bahwa: “Bahwa Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial), bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arti Kenntnis dan Fertingkeit), bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya, sehingga anak memperoleh nilai yang rendah dan hasilnya anak menjadi tidak naik kelas. Hal ini dapat kita lihat pada siswa di SMA PANCA BAKTI Pontianak kelas XB terdapat siswa tidak naik kelas yang berjumlah dua orang. Siswa ini dua kali berturut-turut tidak naik kelas, dengan faktor penyebab yang berbeda-beda.

Adapun gejala siswa tidak naik kelas menurut Sapuroh (2010:21) menyatakan bahwa: menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar dikelas), hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta, menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik diluar maupun didalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri, dan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kelompok menurut Amri dan Ahmadi (2010:84) menyatakan bahwa: kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran, kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan, dan kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa.

Adapun faktor-faktor belajar yang menyebabkan siswa tidak naik kelas menurut Islamuddin (2012:181) menyatakan bahwa: faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada peserta didik agar mampu berubah kearah yang lebih baik dan mampu bersikap sesuai dengan identitas yang sebenarnya. Selain itu tujuan bimbingan agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia (2013: 9) menyatakan bahwa: bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan adalah pelayanan bantuan profesional, kelompok maupun klasikal, agar

peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pembelajaran. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:5) mengemukakan bahwa: konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Adapun model konseling yang digunakan untuk menangani masalah peserta didik yang tidak naik kelas ini yaitu Model Konseling Behavioral dan Rasional Emotif Terapi. Konseling behavioral merupakan model konseling yang digunakan untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik. Tokoh utama model konseling behavioral ini adalah Wolpe. Rasional emotif terapi merupakan pendekatan behavior kognitif yang menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik. Model konseling Rasional Emotif Terapi dikembangkan oleh Albert Ellis.

METODE

Metode penelitian adalah proses mencari solusi guna untuk memecahkan masalah yang sedang di teliti oleh peneliti dengan cara mendapatkan data. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang akan digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Adapun penjelasan mengenai deskriptif menurut Furchan (2011:447) menyatakan bahwa: “penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.”

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena penelitian studi kasus adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus dan subjek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tidak naik kelas.

Subjek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XB SMA Panca Bakti Pontianak yang memiliki kasus tidak naik kelas sebanyak dua orang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Peserta didik yang pertama memiliki karakteristik sering bolos pada saat jam pelajaran, acuh tak acuh dengan tugas, dan peserta didik yang kedua sering tidur pada saat jam pelajaran, jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan wali kelas dan guru-guru matapelajaran selama Program Praktek Lapangan (PPL). 1. Subjek kasus adalah peserta didik kelas XB yang masih terdaftar di SMA PANCA BAKTI Pontianak. 2. Penemuan subjek kasus berdasarkan hasil telaah dokumentasi raport peserta didik dan wawancara dengan wali kelas serta guru matapelajaran

terdapat dua peserta didik yang tidak naik kelas, yang kedudukannya paling jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). 3. Subjek kasus adalah peserta didik yang tidak naik kelas di kelas XB SMA Panca Bakti Pontianak.

Untuk memperoleh data yang lengkap, maka diperlukan teknik pengumpul data yang tepat dalam pengumpulan informasi mengenai kasus peserta didik yang tidak naik kelas. Teknik pengumpul data yang di gunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan kunjungan rumah. Alat pengumpul data yang sesuai untuk menunjang teknik-teknik tersebut di antaranya yaitu panduan wawancara, panduan observasi, absen, buku kasus dan raport. Panduan wawancara yaitu alat yang digunakan penelitian dalam menunjang teknik wawancara dan home visit. Panduan observasi yaitu alat yang digunakan untuk menunjang teknik observasi. Sedangkan absen, buku kasus dan raport adalah alat yang digunakan penelitian dalam menunjang teknik dokumen.

Pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hikmawati (2010:28-32) meliputi beberapa tahapan yang merujuk dari langkah-langkah bimbingan dan konseling, yaitu: 1. Identifikasi Masalah. 2. Diagnosis. 3. Prognosis. 4. Pemberian Bantuan. 5. Evaluasi dan tindak lanjut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Subyek kasus I

a. Identifikasi masalah

1) Identitas subyek kasus

Nama inisial	: BR
TTL	: Pontianak, 13 September 1997
Anak ke	: 5 dari 5 bersaudara
Agama	: Islam
Suku	: Melayu
Jenis kelamin	: Laki-laki
Hoby	: Futsal
Cita-cita	: Tentara
Berat badan	: 38 kg
Tinggi badan	: 157 cm
Alamat rumah	: JL. Penjara Gang Nilam I
Kelas	: XB SMA Panca Bakti Pontianak

2) Identitas kedua orang tua

a) Ayah

Nama inisial	: MB
TTL	: Pontianak, 13 Febuari 1971
Alamat rumah	: JL. Penjara Gang Nilam I
Agama	: Islam
Suku	: Melayu

Pekerjaan : Swasta

Pendidikan terakhir : SMA

b) Ibu

Nama inisial : S

TTL : Pontianak, 9 Agustus 1975

Alamat rumah : JL. Penjara Gang Nilam I

Agama : Islam

Suku : Melayu

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan terakhir : SMP

3) Latar belakang keluarga

Subyek kasus merupakan anak kelima dari lima bersaudara, keempat abangnya masing-masing sudah bekerja dan abang pertama dan keduanya sudah menikah. Ayahnya bekerja sebagai karyawan Swasta di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah, sudah sepuluh tahun ayahnya berkerja disana dan ayahnya ini jarang pulang kerumah untuk mengunjungi anak-anaknya. Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, ibu ini sangat ramah, tetapi selama sepuluh tahun ini ibu mengalami tekanan batin. Tekanan batin yang disebabkan oleh tingkah laku sang ayah

4) Hubungan subyek kasus dengan guru

Hubungan subyek kasus dengan guru-gurunya yaitu lumayan baik, sopan, dan bisa menghargai serta hormat dengan guru. Tetapi ada salah satu guru yang hubungan subyek kasus dengan mereka kurang baik, yaitu guru T dan R.

5) Keadaan belajar

Subyek kasus tidak memiliki jadwal belajar dirumah. Selain itu juga, subyek kasus tidak memiliki ruangan khusus untuk belajar, karena ruangan rumah subyek kasus sangat sempit.

6) Kegiatan subjek kasus dirumah

Kegiatan yang biasa BR lakukan dirumah yaitu membantu ibunya memasak, dan mencuci pakaian. Selain itu, pulang dari sekolah BR mencari uang jajannya dengan bekerja sebagai pengantar air g alon bersama temannya.

7) Informasi dari sumber lain

Wawancara dengan wali kelas, wawancara dengan guru matapelajaran ,wawancara dengan teman sekelas subyek kasus, wawancara dengan orang tua subyek kasus

b. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi subyek kasus. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab subyek kasus I ini tidak naik kelas yaitu :

- 1) Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus I tidak naik kelas yaitu :
 - a) Tidak masuk sekolah lebih dari 12 kali dalam satu tahun.
 - b) Bolos pada saat jam pelajaran.
 - c) Tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 - d) Nilai raport tidak tuntas lebih dari 4 matapelajaran.
- 2) Faktor eksternal yang menyebabkan subyek kasus I tidak naik kelas
 - a) Kurang perhatian dari sang ayah
 - b) Hubungan antara ibu dan ayah kurang harmonis

c. Prognosis

Setelah mengetahui factor-faktor penyebabnya maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada subyek kasus I secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah tidak naik kelas. Untuk mengatasi masalah subyek kasus I menggunakan pendekatan model konseling behaviorial dan Terapi Rasional Emotif. Kedua pendekatan ini menekankan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku yang irasional menjadi rasional, adaptif dan menghapus pola-pola tingkah laku baru yang konstruktif.

d. Treatment

Setelah beberapa kali melakukan wawancara konseling guna untuk menetapkan alternatif bantuan, akhirnya diambil tindakan sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan teknik direktif yaitu sebelumnya pembimbing memberi pandangan kepada peserta didik ini mengenai keadaan orang tuanya yang kurang harmonis, dan ketidak harmonisan antara ayah dan ibu ini membuat ibu merasa tertekan dan pikirannya kacau. “Jika kamu sekolah tidak benar-benar maka hal ini juga menyebabkan ibumu setres, kamu tidak kasian melihat ibumu selain tekanan batin oleh ayahmu, ibu juga merasa tertekan memikirkan kamu yang jarang masuk sekolah apalagi sampai tidak naik kelas.
- 2) Dengan menggunakan teknik didaktik pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk berpikir bahwa sebenarnya subyek kasus memiliki potensi di bidang akademik dan ia bisa naik kelas seperti teman-teman yang lain, cuman yang menjadi penyebabkannya hanya karena kamu jarang masuk sekolah saja. “Contohnya saja pada matapelajaran sejarah kamu aktif dan nilai-nilai kamu juga bagus. Itu menandakan kamu memiliki potensi dan potensi itu harus kamu kembangkan.” Pembimbing mengarahkan bahwa subyek kasus bisa seperti teman-temannya jika ia memiliki keinginan dan semangat yang kuat untuk belajar dan masuk sekolah sehingga bisa naik kelas seperti teman-teman yang lain.
- 3) Dengan menggunakan teknik asertif subyek kasus diajak bermain peran dengan teman-teman satu kelas.
- 4) Meningkatkan motivasi subyek kasus baik dalam masuk sekolah maupun dalam belajar dengan memberi pujian dalam bentuk hadiah

kepada subyek kasus setelah subyek kasus banyak mengalami perubahan. Dengan ini akan membantu subyek kasus supaya lebih bersemangat dalam masuk sekolah.

- 5) Membentuk kelompok belajar.
- 6) Membuat jadwal belajar pribadi.

e. Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu :

- 1) Wawancara dengan guru matapelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru matapelajaran, subyek kasus sudah banyak mengalami perubahan terutama dalam masuk sekolah. Subyek kasus sudah rajin masuk sekolah.

- 2) Wawancara dengan wali kelas

Berdasarkan hasil evaluasi dengan wali kelas, subyek kasus sekarang sudah banyak mengalami perubahan, terutama dalam hal masuk sekolah. Subyek kasus sudah rajin untuk masuk sekolah.

- 3) Wawancara dengan subyek kasus

Berdasarkan hasil evaluasi dengan subyek kasus, ternyata subyek kasus sekarang merasa banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah rajin masuk sekolah. Selain itu juga, subyek kasus sekarang merasa lebih bersemangat untuk pergi ke sekolah.

f. Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, gunakan untuk tetap mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu :

- 1) Subyek kasus

Subyek kasus akan tetap mempertahankan perubahan yang sudah ada, dan kedepannya subyek kasus akan membentuk kelompok belajar. Selain itu, subyek kasus berjanji akan membuat ibunya bangga dan bahagia memiliki ia, meskipun tanpa perhatian ayah dia pasti bisa naik kelas tahun ini.

- 2) Wali kelas

Berkerjasama dengan wali kelas guna untuk memonitor perkembangan dan perubahan-perubahan pada diri subyek kasus agar tetap bertahan. Memberikan kesempatan kepada subyek kasus untuk mengeksplorasi kemampuan yang ia miliki.

- 3) Guru matapelajaran

Berkerjasama dengan guru matapelajaran guna untuk melihat perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada pada diri subyek kasus agar tetap bertahan. Selain itu libatkan subyek kasus dalam

diskusi kelompok agar subyek kasus bisa mengeluarkan buah pikir yang ada dipikrannya supaya subyek kasus bisa aktif di kelas.

4) Orang tua subyek kasus

Bekerjasama dengan orang tua, agar orang tua tetap memantau perubahan dan perkembangan anaknya. Berilah pujian dan hadiah pada diri anak supaya perubahannya tetap bertahan dan memberikan dukungan kepadanya agar tetap semangat.

2. Subyek kasus II

a. Identifikasi masalah

1) Identitas subyek kasus

Nama L	: YS
TTL	: Pontianak, 10 Juli 1997
Anak ke	: 2 dari 4 bersaudara
Agama	: Islam
Suku	: Melayu
Jenis kelamin	: Laki-laki
Hoby	: Bola
Cita-cita	: Polisi
Berat badan	: 40 kg
Tinggi badan	: 157 cm
Alamat rumah	: JL. Johar Gang Pelangi No 25
Kelas	: XB SMA Pan ca Bakti Pontianak

2) Identitas kedua orang tua

a) Ayah

Nama L	: M
TTL	: Pontianak, 7 September 1972
Alamat rumah	: JL. Johar Gang Pelangi No 25
Agama	: Islam
Suku	: Melayu
Pekerjaan	: Blukar
Pendidikan terakhir	: SMA

b) Ibu

Nama L	: S
TTL	: Pontianak, 3 Juni 1974
Alamat rumah	: JL. Johar Gang Pelangi No 25
Agama	: Islam
Suku	: Melayu
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	: SMA

3) Latar belakang keluarga

Subyek kasus merupakan anak kedua dari empat bersaudara, kakak pertamanya kuliah di Untan, adik ketiganya kelas 5 SD, dan adik keempatnya masih TK. Ayah YS bekerja sebagai Blukar dan ibunya

bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus membuka warung yang terletak di depan Kampus STMIK.

4) Hubungan subyek kasus dengan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, hubungan subyek kasus dengan keluarganya sangatlah harmonis, baik dengan kakak, adik, maupun dengan kedua orang tuanya.

5) Hubungan subyek kasus dengan guru

Berdasarkan keterangan yang saya dapatkan, subyek kasus ini tidak pernah melawan guru apalagi menantang guru.

6) Keadaan belajar

YS tidak mempunyai jadwal belajar dirumah. Karena ia sibuk menjaga parkir jadi sekolahnya kurang diurusnya.

7) Kegiatan subjek kasus dirumah

Membantu ibunya mencuci, dan lipat pakaian, YS pulang sekolah menjaga parkir sampai jam 1 atau 2 malam baru pulang.

8) Informasi dari sumber lain

Wawancara dengan wali kelas, wawancara dengan guru matapelajaran, wawancara dengan teman sekelas subyek kasus, dan wawancara dengan orang tua subyek kasus.

b. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi subyek kasus. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab subyek kasus II ini tidak naik kelas yaitu :

1) Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus II tidak naik kelas yaitu :

- a) Sering tidur selama jam pelajaran berlangsung
- b) Tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- c) Bolos pada saat jam pelajaran
- d) Nilai raport tidak tuntas lebih dari 4 matapelajaran

2) Faktor eksternal yang menyebabkan subyek kasus II tidak naik kelas

- a) Jaga parkir sampai jam 1 atau 2 malam.
- b) Membantu ayahnya blukarkan motor.

c. Prognosis

Setelah mengetahui factor-faktor penyebabnya maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada subyek kasus II secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah tidak naik kelas. Untuk mengatasi masalah subyek kasus II menggunakan pendekatan model konseling behavioral dan Terapi Rasional Emotif yang menekankan yaitu menciptakan kondisi-kondisi baru untuk belajar bahwa pengalaman belajar yang demikian itu akan dapat memperbaiki tingkah laku yang bermasalah.

d. Treatment

Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagaimana dirumuskan dalam prognosis, maka dalam treatment akan diambil tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Dengan menggunakan teknik direktif pembimbing memberikan pandangan bahwa istirahat sangatlah penting dan tidur tepat waktu juga penting apalagi bagi siswa yang paginya harus sekolah. Pola tidur sangat berpengaruh dalam belajar.
- 2) Dengan menggunakan teknik didaktik pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk berpikir rasional bahwa selama ini iya tidak naik kelas karena iya sering tidur pada saat jam pelajaran berlangsung.
- 3) Dengan menggunakan teknik asertif subyek kasus diajak bermain peran dengan teman-temannya di kelas.
- 4) Subyek kasus diberikan tugas oleh pembimbing setiap pergi kesekolah untuk membawa air minum supaya dapat mengurangi rasa ngantuk .
- 5) Membuat jadwal belajar pribadi
- 6) Latihan memenejemen waktu.

e. Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu :

- 1) Wawancara dengan guru matapelajaran
Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru matapelajaran, ternyata subyek kasus II banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah tidak lagi tidur selama jam pelajaran berlangsung.
- 2) Wawancara dengan wali kelas
Berdasarkan hasil evaluasi dengan wali kelas, ternyata subyek kasus banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah tidak pernah lagi tidur selama jam pelajaran berlangsung.
- 3) Wawancara dengan subyek kasus
Berdasarkan hasil evaluasi dengan subyek kasus, ternyata subyek kasus sudah banyak mengalami perubahan, yaitu subyek kasus sudah tidak lagi tidur pada saat jam pelajaran berlangsung. Subyek kasus juga mengatakan bahwa ia sudah berenti menjaga parkir.

f. Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, gunakan untuk tetap mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu :

- 1) Subyek kasus
Selanjutnya subyek kasus akan menjalankan dengan baik semua alternatif bantuan yang sudah diberikan oleh peneliti. Subyek kasus juga akan

mengusahakan ada waktu untuk ia istirahat supaya ia bisa bersemangat dalam belajar dan tidak tidur selama jam pelajaran berlangsung.

2) Wali kelas

Bekerjasama dengan wali kelas guna untuk selalu memonitor perubahan dan perkembangan subyek kasus agar bisa tetap bertahan. Dan memberikan dorongan serta pujian kepada konseli.

3) Guru matapelajaran

Kerjasama dengan guru matapelajaran guna untuk tetap memonitor perubahan dan perkembangan dari subyek kasus agar bisa tetap bertahan. Libatkan konseli dalam proses belajar, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam sesi Tanya jawab.

4) Orang tua subyek kasus

Kerjasama dengan orang tua subyek kasus guna untuk tetap memonitor perubahan dan perkembangan subyek kasus supaya bisa tetap bertahan. Memberi pujian dan hadiah kepada konseli agar perubahan dan perkembangan tetap bertahan dan menambahkan semangat konseli dalam belajar dan semangat masuk sekolah.

Pembahasan

Untuk subyek kasus I pertama-tama yang peneliti lakukan sehingga penelitian ini bisa berhasil yaitu dengan menggunakan teknik direktif. sebelumnya pembimbing memberi pandangan kepada peserta didik ini mengenai keadaan orang tuanya yang kurang harmonis, dan ketidak harmonisan antara ayah dan ibu ini membuat ibu merasa tertekan dan pikirannya kacau. “Jika kamu sekolah tidak benar-benar maka hal ini juga menyebabkan ibumu setres, kamu tidak kasian melihat ibumu selain tekanan batin oleh ayahmu, ibu juga merasa tertekan memikirkan kamu yang jarang masuk sekolah apalagi sampai tidak naik kelas. Seharusnya kamu bisa membuktikan dan menunjukkan kepada ayahmu bahwa kamu bisa naik kelas meskipun ayah kurang memperhatikan kamu dan buatlah ibumu tersenyum dengan kamu mau sekolah dan bisa naik kelas tahun ini.” Pandangan yang diberikan ini tujuannya untuk membuka pikiran subyek kasus supaya ia mengingat sang ibunya yang tertekan oleh ayahnya dan ini bisa dijadikan motivasi untuknya, supaya dapat meninggalkan kebiasaan berpikir irasional yaitu berpikir tidak masuk sekolah adalah jalan untuk melarikan diri dari tugas guru yang tidak disenangi, dan membiasakan berpikir rasional yaitu dengan menganggap bahwa tidak masuk sekolah adalah tingkah laku yang tidak baik dan tingkah laku ini dapat menyebabkan tidak naik kelas.

Ke dua dengan menggunakan teknik didaktik pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk berpikir bahwa sebenarnya subyek kasus memiliki potensi di bidang akademik dan ia bisa naik kelas seperti teman-teman yang lain, cuman yang menjadi penyebabnya hanya karena kamu jarang masuk sekolah saja. “Contohnya saja pada matapelajaran sejarah kamu aktif dan nilai-nilai kamu juga bagus. Itu menandakan kamu memiliki potensi dan potensi itu harus kamu kembangkan.” Pembimbing mengarahkan bahwa subyek kasus bisa seperti teman-temannya jika ia

memiliki keinginan dan semangat yang kuat untuk belajar dan masuk sekolah sehingga bisa naik kelas seperti teman-teman yang lain.

Ke tiga dengan menggunakan teknik asertif subyek kasus diajak bermain peran dengan teman-teman satu kelas. Subyek kasus diarahkan untuk membayangkan situasi misalnya penolakan dari teman-teman dan guru dalam bentuk di kucilkan, diasingkan dan tidak diterima di sekolah tersebut jika ia tidak naik kelas lagi.

Ke empat meningkatkan motivasi subyek kasus baik dalam masuk sekolah maupun dalam belajar dengan memberi pujian dalam bentuk hadiah kepada subyek kasus setelah subyek kasus banyak mengalami perubahan. Dengan ini akan membantu subyek kasus supaya lebih bersemangat dalam masuk sekolah. Membentuk kelompok belajar dan membuat jadwal belajar pribadi.

Untuk subyek kasus II pertama-tama yang peneliti lakukan sehingga penelitian ini bisa berhasil yaitu dengan menggunakan teknik direktif pembimbing memberikan pandangan bahwa istirahat sangatlah penting dan tidur tepat waktu juga penting apalagi bagi siswa yang paginya harus sekolah. Pola tidur sangat berpengaruh dalam belajar, jika kamu tidak mengatur pola tidurnya maka dapat mengganggu konsentrasi dalam kamu belajar di kelas. Jika selama proses belajar mengajar kamu tidur terus, selain matapelajaran yang diajarkan kamu tidak mengerti, kamu juga akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, maka penting menjaga pola tidur. Pandangan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir subyek kasus supaya ia mengerti tidur tidak tepat waktu sangat berpengaruh dengan konsentrasi belajar di kelas, dan dengan ini agar subyek kasus meninggalkan kebiasaan buruk seperti sering tidur larut malam, dan membiasakan diri untuk menjaga pola tidur.

Ke dua dengan menggunakan teknik didaktik pembimbing mengarahkan subyek kasus untuk berpikir rasional bahwa selama ini ia tidak naik kelas karena ia sering tidur pada saat jam pelajaran berlangsung. Sering tidur disebabkan oleh subyek kasus menjaga parkir di malam hari sehingga pola tidurnya tidak teratur dan ini yang menjadi penghambat subyek kasus tidak naik kelas. Selain itu pembimbing mengajarkan kepada subyek kasus bahwa ia bisa naik kelas dan tidak tidur lagi jika subyek kasus berusaha untuk keluar dari keadaan ini dengan berhenti menjaga parkir, dan tetap menjaga pola tidur dan fokus untuk belajar.

Ke tiga dengan menggunakan teknik asertif subyek kasus diajak bermain peran dengan teman-temannya di kelas. Subyek kasus diarahkan untuk membayangkan situasi misalnya subyek kasus diolok-olok oleh teman-temannya dan dijuluki raja tidur dikelas karena tingkah lakukannya yang sering tidur dengan berulang-ulang kali sehingga subyek kasus merasa malu.

Ke empat subyek kasus diberikan tugas oleh pembimbing setiap pergi kesekolah untuk membawa air minum supaya dapat mengurangi rasa ngantuk. Membuat jadwal belajar pribadi dan latihan memenejemen waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subyek kasus I Karakteristiknya adalah nilai tugas harian, nilai ulangan harian dan ulangan umum tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, acuh tak acuh dengan sekolah dan belajar, kurang bersemangat dalam belajar dan masuk sekolah, jarang mengerjakan tugas, tidak aktif di kelas, sering izin ke WC, bolos pada saat jam pelajaran, dan sering tidak hadir tanpa keterangan. Faktor-faktor penyebab peserta didik ini tidak naik kelas yaitu: Faktor internal yang menjadi penyebabnya yaitu : 1. Tidak masuk sekolah lebih dari 12 kali dalam satu tahun. 2. Bolos pada saat jam pelajaran. 3. Tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. 4. Nilai raport tidak tuntas lebih dari 4 matapelajaran. Faktor eksternal yang menjadi penyebabnya yaitu : 1. Kurang perhatian dari sang ayah. 2. Hubungan antara ibu dan ayah kurang harmonis. Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus I untuk mengatasi peserta didik yang tidak naik kelas, dianalisis menggunakan enam langkah yaitu: identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Selain itu menggunakan 4 teknik dari konseling behavioral dan terapi rasional emotif seperti di bawah ini: 1. Teknik direktif. 2. Teknik didaktik. 3. Latihan asertif/ ketegasan. 4. Pengondisian operan dengan metode penguatan positif.

Subyek kasus II karakteristik yang muncul adalah Kurang bersemangat dalam belajar, Lemah, sering nguap, dan matanya merah, Acuh tak acuh dengan pelajaran, Jarang mengerjakan tugas, Tidak menyimak pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan Nilai tugas, ulangan harian, dan ulangan umum tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Faktor-faktor yang menjadi penyebab peserta didik ini tidak naik kelas terbagi dua yaitu faktor internal dan eksternal, masing-masing dijabarkan dibawah ini sebagai berikut : Faktor internal yang menjadi penyebabnya yaitu : 1. Sering tidur selama jam pelajaran berlangsung. 2. Tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. 3. Bolos pada saat jam pelajaran. 4. Nilai raport tidak tuntas lebih dari 4 matapelajaran. Faktor eksternal yang menjadi penyebabnya yaitu : 1. Jaga parkir sampai jam 1 atau 2 malam. 2. Membantu ayahnya blukarkan motor. Bantuan yang diberikan kepada subyek kasus untuk mengatasi peserta didik yang tidak naik kelas, dianalisis menggunakan enam langkah yaitu: Identifikasi kasus, Diagnosis, Prognosis, Treatment, Evaluasi dan Tindak lanjut. Selain itu juga menggunakan 5 teknik dari model konseling behavioral dan terapi rasional emotif seperti dibawah ini: 1. Teknik direktif. 2. Teknik didaktik. 3. Latihan asertif/ ketegasan. 4. Teknik pemberian tugas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa upaya pengentasan peserta didik yang tidak naik kelas disarankan untuk memberikan pengertian dan perhatian yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan pendidikan subyek kasus. Oleh sebab itu, maka perlu kerjasama antara kepala sekolah, wali kelas, guru matapelajaran, dan orang tua subyek kasus. 1. Subyek kasus I disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan. Selain itu, belajar sesuai

dengan jadwal belajar yang sudah dibuat. Tingkatkan semangat belajar, dan rajin-rajinlah masuk sekolah supaya tahun ini bisa naik kelas dan bisa membanggakan serta membahagiakan sang ibu. Buktian kepada ayah bahwa BR bisa naik kelas meskipun tanpa perhatian dan kasih sayang dari ayah, lihat dan pandanglah wajah sang ibumu yang mengharapkan anak satu-satunya berhasil. 2. Subyek kasus II disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan oleh peneliti. Tetap melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat, tidur tepat waktu, dan bawalah air minum setiap kali pergi ke sekolah untuk mencegah rasa ngantuk. Berhentilah menjaga parkir supaya YD tidak kekurangan waktu untuk istirahat, supaya tahun ini YD bisa naik kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2013). *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Permendikbud No. 81. A
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Khoiru. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Pustakaraya.
- Furchan, Arief. (2011). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Islamuddin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Sapuroh, Siti. (2010). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera*. (Online) ([http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3698/1/SITI%2520SAPUR OH-FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3698/1/SITI%2520SAPUR%20OH-FITK.pdf), diakses 14 September 2015)
- Sukardi, Dewa, Ketut, dan Kusmawati, Nila. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.